

ANALISIS PERMINTAAN KEDELAI PADA INDUSTRI TEMPE DI KECAMATAN SEMARANG SELATAN

Rizki Fajar Fitrianto¹⁾, Edy Prasetyo²⁾, dan Wiludjeng Roessali²⁾

¹⁾Mahasiswa S1 Agribisnis, Universitas Diponegoro
Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo, Tembalang, Kota Semarang
email: rizkyfajarf20@gmail.com

²⁾Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo, Tembalang, Kota Semarang

Abstrak

Kedelai merupakan komoditas yang kaya akan protein dan berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting bagi tubuh. Permintaan kedelai terus meningkat akibat tingginya kebutuhan untuk kegiatan industri pengolahan. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi profil industri tempe dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli tahun 2018 di Kecamatan Semarang Selatan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 89 responden menggunakan metode Slovin dan alokasi proporsional di 10 kelurahan yang ada. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin tempe di Semarang Selatan berada pada usia produktif untuk bekerja, didominasi oleh lulusan SMA, dan rata-rata pengalaman responden adalah 17,5 tahun. Secara serempak variabel harga kedelai, harga barang penunjang, modal usaha, pendapatan dan harga tempe berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Sedangkan secara parsial, variabel harga kedelai, harga barang penunjang, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.

Kata Kunci: elastisitas, kedelai, permintaan, industri tempe

Abstract

Soybean is a commodity that is rich in protein and acts as a source of vegetable protein which is very important for the body. Soybeans demand continues to increase due to the high demand for processing industry activities. The research was aimed to identify the tempeh industry profile and analyze the factors that influence the demand for soybeans in tempeh industry in South Semarang District. The research was conducted in July 2018 in South Semarang District. Slovin method used for sampling method with total sample of 89 respondent and proportionally in 10 existing sub-district. Data analysis using multiple regression analysis. The results showed that the majority of tempeh craftsmen in South Semarang are in the productive age for work, dominated by high school graduates, and the average experience is 17.5 years. Simultaneously the soybean price variable, the price of supporting goods, business capital, income, and the price of tempe had a significant effect on the demand for soybeans in the tempe industry in South Semarang District. While partially, the variable price of soybean, the price of supporting goods, and income has a significant effect soybean demand in the tempe industry in South Semarang District. The value of the price elasticity is less than one, so the elasticity is inelastic. The value of income elasticity is positive, this indicates that the normal goods are soybeans.

Key Word: demand, elasticity, soybean, tempeh industry.

PENDAHULUAN

Permasalahan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia saat ini adalah terkait dengan fakta bahwa pertumbuhan permintaan komoditas pangan yang lebih cepat daripada pertumbuhan penyediaannya. Peningkatan produktivitas komoditas pangan harus diperkuat untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Salah satu komoditas yang harus ditingkatkan produktivitasnya adalah kedelai.

Kedelai merupakan komoditas yang kaya akan protein dan berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting bagi tubuh. Selain berguna untuk kesehatan, kandungan protein yang terdapat dalam kedelai merupakan yang paling murah dibandingkan dengan sumber protein lainnya (Winarsi, 2010). Kebutuhan akan kedelai terus meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat tentang makanan sehat. Ketersediaan kedelai di Indonesia menjadi penting karena hampir 90% digunakan untuk bahan pangan (Atman, 2014). Proyeksi Kementan sampai dengan tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi kedelai akan meningkat dengan laju 0,19% per tahun, sedangkan angka konsumsi meningkat dengan 2,36% per tahun, dengan kesenjangan yang akan meningkat dengan laju 3,46% per tahun (Syafaat *et al.*, 2005).

Permintaan kedelai terus naik akibat tingginya kebutuhan, namun disisi lain produksi kedelai Indonesia cenderung turun sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan. Naiknya permintaan kedelai disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, serta perubahan selera (Zakiah, 2011). Mengacu pada data BPS (2019) impor kedelai Indonesia cenderung mengalami peningkatan hingga 53,4% dalam kurun waktu 2010-2019 dengan jumlah impor terbesar berasal dari Amerika Serikat sebanyak 2.513.311,4 ton pada tahun 2019.

Kecamatan Semarang Selatan adalah salah satu sentra pengolahan kedelai di Kota Semarang. Pengolahan kedelai terbanyak di Kecamatan Semarang Selatan adalah usaha pengolahan tempe, yang sebagian besar usaha itu adalah usaha rumah tangga (*Home Industry*). Tempe merupakan lauk pelengkap makan dengan harga yang relatif terjangkau dan memiliki kandungan gizi yang sangat baik. Manfaat tempe yang besar serta harganya yang relatif terjangkau bagi masyarakat di Indonesia, menyebabkan permintaan akan tempe setiap hari di Kota Semarang cukup tinggi. Permintaan tempe yang cukup tinggi ini memunculkan banyak industri tempe serta permintaan kedelai meningkat. Faktor ekonomi yang sangat menentukan permintaan adalah harga dan pendapatan, sedangkan faktor sosial diantaranya jumlah penduduk (Nicholson, 2002).

Industri tempe adalah usaha rumah tangga yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tempe. Kebutuhan kedelai pada industri tempe dipengaruhi secara nyata oleh harga kedelai, harga tempe, pendapatan usaha, modal usaha atau sarana produksi (Firdaus, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2014), terdapat sebanyak 615 usaha industri tempe di Kota Semarang. Sebanyak 114 usaha dari jumlah tersebut berlokasi di Kecamatan Semarang Selatan.

Kendala yang sering dialami oleh pengusaha industri tempe adalah ketersediaan bahan baku, dalam hal ini adalah kedelai. Kacang kedelai yang merupakan produk pertanian itu bersifat musiman sehingga produk tersebut sulit tersedia sepanjang tahun. Kualitas dari kedelai yang akan diolah menjadi tempe juga tidak kalah penting, mengingat kualitas kedelai mempengaruhi produksi tempe. Industri tempe. Hal itu dilakukan demi kepuasan konsumen terhadap usaha industri tersebut. Tempe yang diproduksi dari kedelai impor juga akan lebih baik dari kedelai lokal, karena kualitas dari kedelai lokal yang jauh lebih rendah dibandingkan

kedelai impor. Hal tersebut juga berkaitan dengan biji kedelai lokal yang kecil dan terdapat banyak kotoran yang tercampur dengan kedelai, serta kandungan air yang relatif besar (Nurmeyda, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil industri tempe dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2018 di Kecamatan Semarang Selatan. Penentuan atau pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Semarang Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang memiliki industri tempe rumah tangga terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan responden.

Penentuan responden menggunakan metode *proportional random sampling* diseluruh unit industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Metode *proportional random sampling* yaitu metode cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Semakin besar jumlah pengusaha tempe setiap kelurahan, maka sampel yang diambil semakin besar (Sugiyono, 2014).

Untuk memilih secara acak besarnya sampel dari suatu populasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*, adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel yang akan diambil (unit usaha)
- N : Jumlah populasi obyek penelitian (unit usaha)
- e : Kesalahan pengambilan sampel atau nilai kritis sebesar 5%

sehingga,

$$n = \frac{114}{1 + 114(0,05^2)} = 88,729$$

Berdasarkan rumus *slovin* didapatkan jumlah sampel sebanyak 89 industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan, mengingat bahwa semakin banyak sampel akan diperoleh data yang semakin baik.

Kemudian untuk menentukan sampel responden secara proporsional pada setiap kelurahan dilakukan dengan metode *proportional stratified random sampling*. Adapun rumus dan perhitungannya (Sugiyono, 2014) adalah sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana :

- ni = ukuran sampel dari strata ke i
- Ni = populasi pada stratum ke i
- N = populasi pada desa sampel
- n = jumlah sampel dari rumus slovin yang telah ditetapkan

Alokasi penentuan sampel yang telah ditetapkan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel

No	Kelurahan	Jumlah Pengrajin	Sampel
1	Lamper Tengah	61	48
2	Lamper Lor	5	4
3	Lamper Kidul	22	17
4	Randusari	3	2
5	Wonodri	4	3
6	Barusari	4	3
7	Bulutsan	3	3
8	Peterongan	4	3
9	Mugas Sari	4	3
10	Pleburan	4	3
		114	89

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, 2018.

Metode analisis data untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada

industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan.

Berikut ini adalah rumus matematis dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai:

$$JK = a_0 + a_1HK + a_2HR + a_3MU + a_4P + a_5HT + e \dots \dots \dots \text{(Sudjana, 2005)}$$

Keterangan:

- JK : Jumlah permintaan kedelai sebagai bahan baku (kg)
- HK : Harga kedelai (Rp/kg)
- HR : Harga ragi (Rp/kg)
- MU : Modal usaha (Rp/bulan)
- P : Pendapatan (Rp/bulan)
- HT : Harga tempe (Rp/kg)
- a_0 : Konstanta
- $a_1 - a_5$: Koefisien regresi
- e : Error

Uji F, juga disebut uji ANNOVA, yaitu *Analysis of variance*. Uji F berfungsi untuk menguji secara serempak variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $Sig_{hit} > 0,05$, maka variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $Sig_{hit} \leq 0,05$, maka variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t, Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom *sig*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $Sig_{hit} > 0,05$. Hal ini berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $Sig_{hit} \leq 0,05$. Hal ini berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengrajin Tempe

Karakteristik pengrajin tempe rumah tangga dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan dan pengalaman dalam menekuni usaha industri tempe. Ketiga unsur tersebut mencerminkan kemampuan pengusaha tempe yang dijalani seperti cara-cara meningkatkan hasil produksi tempe dan mengatasi masalah yang terjadi dalam usahanya sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan usahanya. Adapun karakteristik industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden pengusaha tempe di Kecamatan Semarang Selatan memiliki rentang usia 38-53 tahun sebanyak 51 responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pengusaha tempe berada pada usia produktif untuk bekerja. Usia produktif untuk bekerja menurut BPS (2014) berada pada rentang usia 15 – 64 tahun. Usia produktif merupakan usia dimana seseorang dikatakan mampu untuk bekerja dan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyuni (2017) yang menyebutkan bahwa mayoritas pelaku industri tempe dan tahu berada dalam rentang usia produktif dengan rentang usia 40-50 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Industri Tempe di Kecamatan Semarang Selatan.

No	Kategori	Jumlah -- orang --	Persentase -- % --
1	Usia (Tahun)	23-37	28,1
		38-53	44,9
		54-59	27,0
2	Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	11,2
		Tamat SD	27,0
		Tamat SMP	30,3
		Tamat SMA	31,5
		3	Pengalaman (Tahun)
11-20	41,6		
21-30	28,1		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden pengusaha tempe di Kecamatan Semarang Selatan didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 28 responden (31,5%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang dalam penyerapan suatu inovasi dan teknologi yang semakin modern. Hal itu sesuai dengan pernyataan Sumarwan (2011) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan karakteristik demografi yang penting. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pekerjaan informal yang dipilih dikarenakan tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus seperti halnya membuat dalam membuat tempe. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sumarwan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam pengenalan kebutuhan dan keputusan pembelian dimana secara umum mereka yang berpendidikan tinggi akan mempunyai kemampuan tinggi dalam penerimaan dan pemahaman suatu informasi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman pengrajin tempe di Kecamatan

Semarang Selatan adalah 17,5 tahun dengan kisaran 11-20 tahun yang berarti pengusaha tempe di Kecamatan Semarang Selatan cukup berpengalaman dan lebih mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usahanya karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Manullang (2005) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan pembentukan pengetahuan tentang metode suatu pekerjaan dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Bahan Baku Membuat Tempe

Bahan baku adalah bahan utama yang diperlukan dalam menghasilkan suatu produk. Bahan baku Utama dalam pembuatan tempe adalah kacang kedelai dan ragi, karena tanpa kedua bahan tersebut maka tempe tidak mungkin dapat diproduksi. Adapun rata-rata penggunaan dan harga bahan baku tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Volume Penggunaan dan Harga Bahan Baku

No	Bahan Baku	Volume -per bulan-	Harga/ Satuan -- Rp --
1	Kedelai	1.800 kg	7.500
2	Ragi	2.680 gr	17.000

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata volume penggunaan bahan baku pada industri tempe di daerah penelitian adalah 1.800 kg perbulan untuk kedelai dengan biaya rata-rata Rp 7.500 per kg dan penggunaan ragi sebanyak 2.680 gr perbulan dengan harga rata – rata sebesar Rp 17.000 per 500 gram. Perbedaan penggunaan bahan baku tersebut tergantung dari skala industri tempe tersebut. Industri tempe skala besar, tentunya memerlukan bahan baku yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha industri tempe skala kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Hara *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa besar kecilnya biaya dan skala industri tempe mempengaruhi produksi seperti bahan baku.

Proses Pembuatan Tempe

Berdasarkan Ilustrasi 1 diketahui bahwa cara pembuatan tempe yang biasa dilakukan oleh para pengrajin tempe dikecamatan semarang selatan adalah pertama kedelai setelah dilakukan sortasi (untuk memilih kedelai yang baik dan bersih) dicuci sampai bersih, kemudian direbus yang waktu perebusannya berbeda-beda tergantung dari banyaknya kedelai dan biasanya berkisar antara 60-90 menit. Kedelai yang telah direbus tadi kemudian direndam semalam. Setelah perendaman, kulit ari kedelai dikupas dan dicuci sampai bersih. Untuk tahap selanjutnya kedelai dapat direbus atau dikukus lagi selama 45-60 menit dan didinginkan. Kedelai setelah didinginkan dan ditiriskan diberi larutempe (ragi), dicampur rata kemudian dibungkus dan dilakukan pemeraman selama 36-48 jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Koswara (2009) yang menyatakan bahwa tahapan proses pembuatan tempe adalah Tahap penghilangan kotoran, pencucian, perebusan, perendaman, pengupasan kulit, perebusan II, penirisan dan pendinginan, Inokulasi dan peragian, pengemasan, inkubasi/ fermentasi.

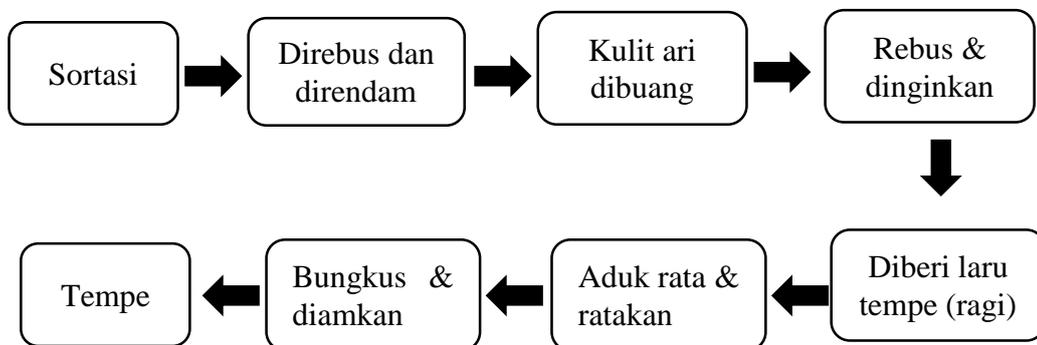
Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai

Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yaitu harga kedelai, harga barang penunjang, modal usaha, pendapatan, harga tempe terhadap permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Berikut disajikan Hasil regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficien t	t-Statistic	Prob.
Const.	1681,396	18,76	0,000
HK	-0,214494	-18,44	0,000
HR	-0,003975	-2,36	0,020
MU	0,0000005	0,23	0,822
P	0,0000876	55,73	0,000
HT	0,008021	1,38	0,173
R-squared	0,978767		
Adjusted R-squared	0,977488		
F-statistic	765,1927		
Prob (F-statistic)	0,000000		

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh model fungsi permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan adalah sebagai berikut:



Ilustrasi 1. Alur Pembuatan Tempe Y

$$JK = 1.681,396 - 0,214494HK - 0,003975HR + 0,000000572MU + 0,0000876P + 0,008021HT + e$$

Keterangan:

JK : Jumlah permintaan kedelai sebagai bahan baku (kg)

HK : Harga kedelai (Rp/kg)

MR : Harga ragi (Rp/kg)

MU : Modal usaha (Rp/bulan)

P : Pendapatan (Rp/bulan)

HT : Harga tempe (Rp/kg)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,9787, hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas (harga kedelai, harga barang penunjang, modal usaha, pendapatan, harga tempe) mampu menjelaskan variable terikat, yaitu permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan sebesar 97,87% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variable penelitian.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai F hitung sebesar 765,1927 dengan nilai signifikansi hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan Nilai F hitung = $765,193 > F \text{ tabel} = 2,32$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, variabel harga kedelai, harga barang penunjang, modal usaha, pendapatan dan harga tempe secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan kedelai di Kecamatan Semarang Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahara dan Gunawati (2012) yang menyatakan bahwa hal ini berarti variabel independen yaitu harga kedelai, jumlah penduduk, pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu permintaan kedelai.

Nilai t hitung variabel harga kedelai lebih kecil dari nilai t tabel ($-18,438 < -1,98861$) dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel harga kedelai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan kedelai pada industri tempe di

Kecamatan Semarang Selatan. Koefisien regresi variabel harga kedelai bertanda negatif (-) berarti harga kedelai berbanding terbalik dengan jumlah permintaan kedelai. Artinya jika harga kedelai meningkat maka akan menurunkan permintaan kedelai. Nilai koefisien beta sebesar -0,214 yang berarti peningkatan harga kedelai sebanyak Rp 100 maka akan menurunkan permintaan kedelai sebesar 21,4 kg. Hal ini dikarenakan kedelai adalah bahan baku utama dalam industri tempe serta harga kedelai semakin meningkat maka permintaan akan menurun. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Zakiah (2012) yang menyatakan bahwa harga kedelai adalah faktor penting yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri pengolahan kedelai. Hal ini disebabkan karena kedelai merupakan bahan baku utama dalam proses produksi. Jika harga kedelai meningkat, maka secara teori permintaan kedelai pada industri pengolahan kedelai akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Nilai t hitung variabel harga ragi lebih kecil dari pada nilai t tabel ($-2,365 < -1,98861$) dengan nilai signifikansi hitung kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,020 ($0,020 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel harga ragi memberikan pengaruh terhadap jumlah permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Koefisien regresi variable harga ragi bertanda negatif (-) berarti harga ragi berbanding terbalik dengan jumlah permintaan kedelai dimana jika harga ragi meningkat maka akan menurunkan permintaan kedelai. Nilai koefisien sebesar -0,004 yang berarti jika terjadi peningkatan harga ragi sebesar Rp 1000 maka akan menurunkan permintaan kedelai sebesar 4kg. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adelina *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa harga ragi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai.

Nilai t hitung variabel modal usaha lebih kecil dari pada nilai t tabel ($0,226 < 1,98861$) dengan tingkat signifikansi diatas

0,05 yaitu sebesar 0,822 ($0,822 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel modal usaha tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Hasil ini berbeda dengan pendapat Wardiully (2014) yang mengungkapkan modal usaha merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tempe. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya pembukuan dan pencatatan yang jelas yang dilakukan oleh responden pengrajin tempe, sehingga hanya berdasarkan perkiraan pengrajin saja. Koefisien regresi bertanda positif (+) yang berarti modal usaha berbanding lurus dengan permintaan kedelai, dimana jika modal usaha meningkat, maka permintaan kedelai juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,000000572 berarti bahwa peningkatan satu juta rupiah modal usaha maka permintaan kedelai akan meningkat sebesar 5,72 kuintal.

Nilai t hitung variabel pendapatan lebih besar dari pada nilai t tabel ($55,734 > 1,98861$) dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa variabel pendapatan memberikan pengaruh terhadap jumlah permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Koefisien regresi bertanda positif (+) yang berarti pendapatan berbanding lurus dengan permintaan kedelai, dimana jika pendapatan meningkat, maka permintaan kedelai juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,000088 berarti bahwa apabila pendapatan meningkat satu juta rupiah maka permintaan terhadap kedelai akan meningkat sebesar 88 kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryati *et al.* (2017) bahwa ketika pendapatan usaha meningkat, pelaku usaha tempe berpikir untuk meningkatkan skala usaha yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan kedelai. Meningkatnya skala usaha akan berdampak pada peningkatan pendapatan.

Nilai t hitung variabel harga tempe lebih kecil dari pada nilai t tabel ($1,375 < 1,98861$) dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,173. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa variabel harga tempe tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Semarang Selatan. Koefisien regresi bertanda positif (+) yang berarti pendapatan berbanding lurus dengan permintaan kedelai, dimana jika harga tempe meningkat, maka permintaan kedelai juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,008 berarti bahwa peningkatan harga tempe sebesar seribu rupiah meningkatkan permintaan kedelai sebesar 8 kg. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maryati *et al.* (2017) bahwa ketika produk agroindustri yang berasal dari kedelai mengalami peningkatan harga jual maka konsumen akan mengurangi konsumsi produk sehingga akan menurunkan permintaan bahan baku kedelai. Sedikit dan banyaknya bahan baku kedelai yang digunakan, harga jual produk tidak berubah tetapi yang disesuaikan adalah ukuran produk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa identifikasi profil industri tempe menunjukkan mayoritas pengrajin tempe di Semarang Selatan berada pada usia produktif untuk bekerja sehingga mampu untuk bekerja dan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya, pendidikan pengrajin didominasi oleh lulusan SMA sehingga dapat menunjang dalam penyerapan suatu inovasi dan teknologi yang semakin modern, dan rata-rata pengalaman responden adalah 17,5 tahun dengan kisaran 11-20 tahun yang berarti cukup berpengalaman mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usahanya. Hasil faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada industri tempe menghasilkan variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap jumlah

permintaan kedelai pada industri tempe dengan kontribusi sebesar 97,9% dan sisanya sebesar 2,10% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kedelai pada industri tempe Kecamatan Semarang Selatan adalah harga kedelai, harga ragi, dan pendapatan. Sementara variabel harga tempe dan modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan kedelai Kecamatan Semarang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, H., Y. Damayanti, dan E. Elwamendri. 2017. Analisis permintaan kedelai pada agroindustri tempe di Kota Jambi. *J. Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. 20(1) : 1-11.
- Atman, 2014. *Produksi Kedelai : Strategi Meningkatkan Produksi Kedelai Melalui PT*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama, 2010-2019*.
<https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2015/impor-kedelai-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html> Diakses pada 1 Desember 2020.
- Firdaus. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan kedelai pada industri tempe di Kecamatan Subulussalan. *J. Tasimak*. 11(1): 1-5.
- Hara, S., R. M. Kumaat, P. A. Pangemanan, dan M. L. Sondakh. 2017. Profil industri rumah tangga tahu tempe “x” di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang. *J. Agri-SosioEkonomi*. 13(2) : 107-116.
- Koswara, S. 2009. *Teknologi Pengolahan Kedelai*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Manullang, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE, Jakarta
- Maryati, S., S. Supartiningsih, Rosmilawati, A. Hidayati, dan Efendy. 2017. Analisis permintaan kedelai pada agroindustri berbasis kedelai di Kota Mataram. *J. Agrimansion*. 18(1) : 19-31.
- Nicholson, W. 2002. *Mikroekonomi Intermediate Dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Oleh IGN Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Erlangga :Yogyakarta.
- Nurmeida. 2010. *Permintaan Industri Tempe Terhadap Kualitas Bahan Baku Kedelai di Kota Banda Aceh*. Fakultas Pertanian Unsyiah, Banda Aceh. (Skripsi).
- Sahara, D. dan E. S. Gunawati. 2012. Analisis permintaan kedelai di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 5(3): 1-9.
- Sumarwan, U. 2011. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sumarwan, U., A. Noviandi dan Kibrandoko. 2013. Analisis proses keputusan pembelian, persepsi dan sikap konsumen terhadap beras organik di Jabotabek. *Artikel Pangan*. 22 (2): 333-344.
- Syafaat. N., P. U. Hadi, D.K. Sadra, E.M. Lokollo, A. Purwoto, J. Situmorang dan F. B. M. Debuke. 2005. *Proyeksi Permintaan Dan Penawaran Komoditas Utama Pertanian. Proyek/Bagian Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian : Bogor*.
- Wahyuni, D. 2017. Analisis preferensi agroindustri tempe dalam pemilihan kedelai. *J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo*. 4(3) : 444 – 453.

- Wardiully, A. 2014. Analisis Permintaan Kedelai pada Industri Tempe di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya Rn (Kasus Usaha Home Industry). Universitas Syiah Kuala : Banda Aceh
- Winarsi, Heri. 2010. Protein Kedelai dan Kecambah Manfaat bagi Kesehatan. Kanisius, Yogyakarta.
- Zakiah. 2011. Dampak impor terhadap produksi kedelai nasional. J. Agrisepe. 12(1): 1-10.
- Zakiah. 2012. Preferensi dan permintaan kedelai pada industri dan implikasinya terhadap manajemen usaha tani. J. Mimbar. 23(1): 7